

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tekstil Indonesia merupakan salah satu dari lima bidang yang menjadi sorotan pemerintah dalam menghadapi revolusi Industri. Kelima bidang tersebut yaitu industri tekstil, industri makanan, dan minuman, otomotif, elektronik dan kimia. Kelima industri ini diharapkan membawa pengaruh yang besar dalam hal daya saing dan kontribusinya terhadap ekonomi Indonesia.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian nasional yaitu penyumbang devisa Negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Oleh karena itu para pelaku usaha khususnya para produsen dituntut untuk menciptakan produk yang memiliki standar yang tinggi sehingga produk lokal tetap memiliki kualitas, salah satu produk yang berkualitas ialah batik.

Batik merupakan salah satu ikon budaya yang dimiliki Indonesia. Pada akhirnya (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak saat itu pada tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “hari Batik” di Indonesia. Batik di Indonesia telah dikenal secara luas di seluruh Nusantara, namun belum banyak masyarakat yang mengerti apa sesungguhnya makna batik tersebut. Upaya dalam melestarikan batik tidak hanya memakai dalam bentuk busana namun juga setidaknya mengetahui sejarah dari perkembangan batik.

Kain menjadi salah satu bahan dasar utama yang digunakan untuk menghasilkan batik. Kain yang digunakan untuk menghasilkan batik ini harus memenuhi persyaratan teknis, antara lain kain tidak rusak karena pengaruh proses batik dan dapat diberi warna pada suhu dingin. Bahan yang biasa digunakan untuk membatik biasanya disebut dengan mori dan biasanya terbuat dari katun (Ilmu Tekstil, 2016).

Perkembangan desain tekstil pada masa ini semakin tumbuh dengan pesat, terbukti dengan bermunculan desainer-desainer Indonesia yang mengangkat tekstil dalam Negeri untuk dibawa ke mancanegara. Keunikan dan ciri khas tekstil ini didapat dari usaha penyempurnaan tekstil meliputi penyempurnaan dari tampilan bahan berupa bahan pewarnaan, pemberian motif, serta penyempurnaan khusus. Pada pewarnaan kain telah dilakukan dengan berbagai bahan pewarna. Berdasarkan sumber diperolehnya, zat pewarna dibagi menjadi 2 yaitu Zat Pewarna Alami (ZPA) yang dapat diperoleh dari tumbuhan, dan Zat Pewarna Sintetis (ZPS) yaitu zat warna buatan yang dibuat dengan reaksi kimia.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam. Beberapa jenis tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat, kepentingan industri, kerajinan tangan dan sebagai bahan pewarna. Zat warna alam telah dikenal dan digunakan oleh Indonesia secara turun temurun. Para perajin batik telah mengenal tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pewarna tekstil, beberapa tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan pewarna tekstil ialah pohon nila (*indofera*), kulit pohon soga tinggi (*Ceriops andolleana Arn*), kayu tegeran (*Cudraina Javanensis*), kunyit

(*Curcuma*), teh (*Camellia sinensis*), akar mengkudu, kayu secang, kesumba (*Bixa orellana*) dan daun jambu biji (Batik Nusantara, 2011). Namun tidak semua bagian tumbuhan dapat digunakan sebagai zat pewarna. Salah satu yang dapat digunakan ialah kayu secang.

Kayu secang merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman ini biasanya dimanfaatkan sebagai rempah-rempah atau obat dan minuman yang ketika diseduh warna air tersebut akan berubah menjadi merah. Hal tersebut dapat terjadi karena kayu secang memiliki senyawa Brazilin yang merupakan pigmen alami warna merah. Warna yang dihasilkan ini kemudian banyak digunakan juga sebagai pewarna tekstil. Kayu secang (*Caesalpia sappan*) yang cenderung mengarah ke warna merah. Selain dijadikan bahan minuman, kulit kayu secang juga dapat digunakan sebagai warna alam batik yang menghasilkan warna merah (Alamsyah: 143).

Seiring perkembangan zaman, zat pewarna sintetis mulai digunakan oleh beberapa industri tekstil atau industri batik. Hal ini dikarenakan pewarna sintetis memiliki berbagai macam warna serta warna yang dihasilkan juga lebih terang, selain itu penggunaan pewarna sintetis juga bisa menghemat waktu produksi karena hanya memerlukan 3-4 kali pencelupan. Namun penggunaan pewarna sintetis kurang efektif karena dampak yang ditimbulkan oleh pewarna sintetis ini dapat mencemari lingkungan, terutama limbah dari pewarna sintetis ini dapat mencemari tanah dan air.

Salah satu industri batik yang berada di Kota Medan yaitu Industri Batik Kreasi Medan Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli

Serdang yang terletak disebelah Timur Kota Medan. Industri ini berdiri sejak tahun 2010 yang didirikan oleh Ibu Nurma di Jalan makmur Dusun V No. 97 Desa Sambirejo Timur. Industri ini merupakan usaha yang menyediakan pelatihan pembuatan batik tulis. Batik Kreasi Medan juga mengikuti berbagai pameran untuk memperkenalkan produk yang diproduksi di beberapa kota seperti Yogyakarta, Bandung, Jakarta dengan menampilkan beberapa produk seperti kain batik dengan motif khas Medan, atau tas dengan motif khas Medan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pemilik Industri Batik Kreasi Medan yaitu Ibu Nurma pada tanggal 23 September 2020, beliau mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kualitas hasil jadi kain batik, diantaranya yaitu (1) pemilihan bahan, (2) desain motif, (3) pewarna batik yang digunakan, (4) proses membatik .

Menurut keterangan Ibu Nurma, beliau pernah mencoba menggunakan pewarna alam seperti kunyit, kayu secang, kulit manggis dan daun jambu biji sebagai bahan pewarna tekstil namun beliau mengaku penggunaan pewarna alami cukup memakan waktu produksi sehingga beliau beralih menggunakan pewarna sintetis karena warna yang dihasilkan juga cukup tajam dan bisa menghemat waktu produksi.

Penggunaan pewarna alam dan pewarna sintetis sebagai pewarna tekstil masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada pewarna alam memiliki kelebihan yaitu bahan-bahan didapat dari memanfaatkan sumber alam seperti daun-daun, akar pohon, kulit pohon atau batang dari tumbuhan. Selain itu juga penggunaan pewarna alam sebagai bahan pewarna tekstil ini ramah lingkungan

karena tidak menggunakan bahan kimia. Namun pewarna alam ini juga memiliki kelemahan yakni warna-warna yang dihasilkan lebih cepat pudar dan tidak seterang warna yang dihasilkan oleh pewarna sintetis selain itu proses pencelupan menggunakan pewarna alam lebih lama, menurut Ibu selaku pemilik industri Batik Kreasi Medan mengatakan bahwa penggunaan pewarna alam cukup rumit.

Pohon secang merupakan salah satu sumber alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna tekstil dengan memanfaatkan kulit dari batang pohon tersebut. Kayu secang dapat menghasilkan beberapa warna seperti coklat, ungu atau merah, hal itu dipengaruhi oleh jenis mordan yang digunakan pada saat proses pencelupan kain.

Zat pewarna sintetis merupakan zat pewarna buatan yang diciptakan oleh reaksi-reaksi kimia tertentu sehingga sifatnya lebih stabil. Pewarna sintetis ini umumnya sangat mudah dijumpai karena ketersediaannya sangat melimpah dan memiliki keragaman warna yang sangat banyak bila dibandingkan pewarna alami. Pewarna sintetis juga mudah diserap oleh bahan tekstil. Namun zat pewarna sintetis juga memiliki kelemahan yaitu tidak aman untuk manusia dan alam, limbah yang dihasilkan oleh zat sintetis ini dapat mencemari lingkungan terutama limbah yang berasal dari proses pewarnaan. Apabila limbah mengalir ke dalam tanah maka bahan tersebut tentu merusak ekosistem tanah karena terdapat bahan kimia-kimia, dampak yang ditimbulkan adalah kualitas perairan menurun. Namun pewarna sintetis ini memiliki kelebihan pada warna, warna yang dihasilkan lebih terang juga memiliki variasi warna lebih banyak daripada pewarna alam

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan pewarna alam dan pewarna sintetis tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh lama perendaman dengan menggunakan pewarna alami dan pewarna sintetis khususnya memanfaatkan kayu secang dan pewarna remazol dengan takaran yang sama dengan waktu perendaman yang berbeda untuk melihat hasil perbedaan warna, gelap terang warna, serta kerataan warna yang dihasilkan oleh lama perendaman kayu secang dan pewarna sintetis.

Bahan yang dipilih yaitu kain mori khususnya mori primissima dikarenakan bahan tersebut banyak digunakan sebagai bahan tekstil dalam pembuatan batik. Selain itu kelebihan yang dimiliki kain mori jenis primissima yakni mori paling halus dan baik jika digunakan untuk pencelupan bahan pewarna.

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Lama Perendaman Pewarna Alam dan Pewarna Sintetis Pada Kain Mori di Industri Batik Kreasi Medan Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pewarna sintetis tidak ramah lingkungan.
2. Warna yang dihasilkan pewarna alam cenderung pudar dan tidak terang.
3. Limbah pewarna sintetis merusak ekosistem tanah karena adanya reaksi kimia.

4. Penggunaan pewarna alam kayu secang sebagai pengganti pewarna sintetis.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas dalam keterbatasan peneliti, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah pada :

1. Pewarna yang digunakan kayu secang dan pewarna sintetis remazol.
2. Bahan yang digunakan kain mori jenis primissima berukuran 50x50 cm.
3. Mordan yang digunakan yaitu mordan kapur.
4. Penelitian ini akan melihat hasil warna kayu secang dan remazol dengan waktu perendaman selama 4 dan 8 jam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh lama perendaman 4 jam dan 8 jam menggunakan pewarna alam kayu secang terhadap hasil jadi warna pada kain mori.
2. Adakah pengaruh lama perendaman 4 jam dan 8 jam menggunakan pewarna sintetis terhadap hasil jadi warna pada kain mori ?
3. Bagaimanakah hasil kain mori diberi warna pewarna alam kayu secang selama 4 jam dan 8 jam ?
4. Bagaimanakah hasil kain mori diberi warna pewarna sintetis selama 4 jam dan 8 jam ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman 4 jam dan 8 jam menggunakan pewarna alam kayu secang pada kain mori.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman 4 jam dan 8 jam menggunakan pewarna sintetis pada kain mori.
3. Untuk mengetahui hasil kain mori diberi warna pewarna alam kayu secang selama 4 jam dan 8 jam.
4. Untuk mengetahui hasil kain mori diberi warna pewarna sintetis selama 4 jam dan 8 jam.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat dan menambah wawasan mengenai pengaruh lama perendaman pewarna alami dan pewarna sintetis pada kain mori di Industri Batik Kreasi Medan Desa Sambirejo Timur.

2. Secara Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan referensi bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tata Busana dalam usaha pelestarian produksi batik tulis.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh lama perendaman pewarna alami dan pewarna sintetis pada kain mori di Industri Batik Kreasi Medan Desa Sambirejo Timur.

Bagi Industri, penelitian ini dapat dipublikasikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan sebagai media dokumentasi sekaligus referensi untuk memperkenalkan pengaruh penggunaan kain katun dan kain sutra terhadap hasil jadi batik tulis kepada masyarakat luas dan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan guna mengetahui pengaruh dari lama perendaman pewarna alam dan pewarna sintetis terhadap hasil jadi warna.

Bagi lembaga, penelitian ini dapat memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh lama perendaman pewarna alami dan pewarna sintetis pada kain mori di Industri Batik Kreasi Medan Desa Sambirejo Timur.